



## ***Liyan* sebagai Wajah Kemiskinan: Telaah Pemikiran Armada Riyanto tentang Subjek Marginal**

**Andreas Christo Paulus Daniel<sup>1</sup>, Paulus Febri Rabuni<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang<sup>1,2</sup>

Email: [andreasd845@gmail.com](mailto:andreasd845@gmail.com)

### *Abstract:*

*The focus of this research is on exploring the concept of others as the face of poverty, as presented in Armada Riyanto's thinking. KBBI defines poverty as a situation in which people are propertyless, lacking in everything, or have very low incomes. They can only meet the minimum needs to maintain life. According to Armada, poverty can be seen in the faces of those who are marginalized, excluded, silenced, and become victims of injustice. Armada calls them others or other individuals because they are marginalized in community life. Therefore, exploring the concept of others as the face of poverty in Armada Riyanto's thinking will reveal social and ethical values such as equality and dignity of others, social justice, and solidarity towards others. The method used in the research is a qualitative method through a literature study of Armada Riyanto's literature on others, and also on poverty in Indonesia. This study found that others are a critique of a society that normalizes injustice. Therefore, the existence of others must be considered, acknowledged, and protected so that justice can be created in the order of community life.*

*Keywords: Others, poverty, marginal subjects*

### **Abstract:**

Fokus penelitian ini pada penggalian konsep *liyan* sebagai wajah kemiskinan menurut pemikiran Armada Riyanto. KBBI mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi masyarakat yang tidak berharta, serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah. Mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan minimum untuk mempertahankan kehidupan. Menurut Armada, kemiskinan dapat terlihat dengan jelas pada wajah mereka yang terpinggirkan, disingkirkan, dibungkam dan menjadi korban ketidakadilan. Armada menyebut mereka sebagai *liyan* atau pribadi yang lain karena mereka dimarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, penggalian konsep *liyan* sebagai wajah kemiskinan dalam pemikiran Armada Riyanto akan menemukan nilai-nilai sosial maupun etis seperti kesetaraan dan martabat *liyan*, keadilan sosial dan sikap solider terhadap *liyan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur *liyan* Armada Riyanto dan juga kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa *liyan* merupakan kritik terhadap masyarakat yang menormalisasikan ketidakadilan. Karena itu, eksistensi *liyan* harus diperhatikan, diakui dan diayomi supaya terciptalah keadilan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

**Kata kunci:** *Liyan*, kemiskinan, subjek marginal

### **Introduksi**

Kemiskinan bukan hanya soal ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan ekonominya melainkan sebuah konstruksi sosial yang melibatkan



relasi kuasa, pengucilan dan dehumanisasi<sup>1</sup>. Pada kerangka ini, kemiskinan tidak berdiri sendiri lagi sebagai suatu fenomena ekonomi belaka melainkan hadir sebagai *liyan* yang lain, yang asing, yang terpinggirkan dari tatanan sosial dominan. Konsep *liyan* membuka ruang pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana masyarakat menciptakan dan menegaskan garis batas antara ke-kita-an dan ke-mereka-an, antara pusat dan pinggiran, antara yang dianggap manusia penuh dan mereka yang direduksi menjadi statistik sosial.

Pemikiran mengenai *liyan* menjadi sangat penting dalam diskursus teologis dan filsafat terutama ketika dikaitkan dengan realitas kemiskinan yang semakin menguatkan garis pemisah tersebut. Armada Riyanto merupakan salah satu pemikir Indonesia yang secara konsisten mengangkat persoalan ini. Ia dapat disebut juga sebagai seorang teolog kontekstual yang mengembangkan pendekatan teologi dari bawah meskipun latar belakang pendidikannya yakni filsafat. Melalui tulisannya, Armada mengajak pembacanya untuk melihat kemiskinan bukan sekadar sebagai keadaan kekurangan semata melainkan sebagai bentuk keterasingan yang diciptakan oleh struktur sosial yang tidak adil<sup>2</sup>.

Armada Riyanto juga memusatkan perhatiannya pada apa yang disebut sebagai subjek marginal yakni mereka yang hidup di pinggiran sistem, yang suaranya jarang terdengar atau dibungkam dan keberadaannya sering kali dilupakan. Dalam pandangannya, subjek marginal bukan hanya korban dari sistem tetapi juga subjek teologis dan politis yang memiliki potensi untuk menggugat struktur yang menindas<sup>3</sup>. Pemikiran ini menantang cara pandang dominan yang melihat orang miskin sebagai objek belas kasih semata dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pendekatan hermeneutika pembebasan, Armada Riyanto mengembangkan wacana bahwa *liyan* tidak boleh hanya dijadikan objek empati dari mereka yang berada di pusat kekuasaan tetapi harus ditempatkan sebagai subjek historis yang mampu berbicara dan menafsirkan dunia dari perspektifnya sendiri<sup>4</sup>. Dengan demikian, kemiskinan sebagai wajah *liyan* merupakan panggilan untuk membongkar struktur sosial-politik yang membungkam mereka. Dalam konteks ini, *liyan* menjadi cermin bagi masyarakat untuk menilai kemanusiaannya sendiri.

Selain itu, pendekatan Armada juga memperlihatkan bahwa menjadi *liyan* berarti hidup dalam ketegangan antara pengakuan dan pengingkaran, antara keberadaan dan penghapusan. Di tengah arus neoliberalisme yang terus mengedepankan efisiensi dan pertumbuhan, suara *liyan* semakin dipinggirkan bahkan dibungkam atau di-*silent*-kan. Kemiskinan dalam pemahaman ini tidak lagi hanya soal pendapatan atau pekerjaan semata tetapi tentang hilangnya ruang untuk hidup secara bermartabat, tentang keterputusan dari komunitas dan sejarah<sup>5</sup>.

Urgensi untuk menelaah pemikiran Armada Riyanto terletak pada keberaniannya menggugat narasi besar yang selama ini membungkam *liyan*. Ia menawarkan pemahaman baru tentang relasional yang memerlukan pertobatan struktural, bukan sekadar bantuan

---

<sup>1</sup> Prayoga Setiawan, Masruri Muchtar, and Pardomuan Robinson Sihombing, "Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 1 (2024): 161–71, <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.688>.

<sup>2</sup> Andreas Marison Sinaga, F.X. Armada Riyanto, and Yohanes I Wayan Marianta, "Keadilan Dan Kesadaran 'Aku' Dan 'Liyan' Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 186–94, <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2542>.

<sup>3</sup> F X Eko Armada Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas "Kita,"* ed. Erdian, Herianto, and Kristi (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2025).

<sup>4</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

<sup>5</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas "Kita."*

karitatif. Dalam dunia yang ditandai oleh ketimpangan dan ketidakadilan, pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk memahami kemiskinan secara lebih kritis dan transformatif. Telaah terhadap pemikiran Armada juga memberikan sumbangan penting bagi studi interdisipliner yang menggabungkan filsafat, teologi dan ilmu sosial. Pendekatannya yang kontekstual dan reflektif mampu menjembatani wacana akademik dengan realitas konkret masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Riyanto tidak hanya relevan bagi kalangan teolog atau filsuf tetapi juga bagi aktivis sosial, pembuat kebijakan dan masyarakat umum yang peduli terhadap nasib *liyan*.

Pendahuluan ini menjadi pijakan untuk menggali lebih jauh bagaimana *liyan* sebagai wajah kemiskinan diartikulasikan dalam pemikiran Armada Riyanto. Dengan menempatkan *liyan* sebagai pusat refleksi, masyarakat Indonesia diajak untuk meninjau ulang struktur sosial dan relasi kuasa yang membentuk kemiskinan serta membuka kemungkinan untuk transformasi sosial yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, apa yang menjadi ideologi bangsa tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terwujud dan hidup dalam setiap denyut nadi *Indonesian people*.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data terhadap sumber-sumber primer dari Armada Riyanto maupun juga sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas tema seputar kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini pertama-tama akan memaparkan gambaran umum tentang konsep dasar tentang *liyan* dan juga kemiskinan. Bagian kedua akan diuraikan secara spesifik pokok-pokok pemikiran Armada Riyanto tentang *liyan* dan juga orang miskin. Pada bagian akhir akan diuraikan konsep *liyan* sebagai wajah kemiskinan dalam telaah pemikiran Armada Riyanto tentang subjek marginal.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Dasar: *Liyan* dan Kemiskinan

Dalam perbincangan filsafat dan sosiologi, konsep *liyan* menjadi salah satu kategori penting untuk memahami struktur relasi sosial, terutama dalam konteks ketimpangan dan marginalisasi. *Liyan* secara harfiah berarti “yang lain” atau “bukan yang utama”. Dalam filsafat, terutama dalam pemikiran Emmanuel Levinas, *liyan* tidak sekadar berbeda secara identitas, tetapi merupakan subjek etis yang menuntut tanggung jawab dan pengakuan dari “aku” yang memandang. Bagi Levinas, wajah *liyan* adalah seruan etis. Ia tak dapat direduksi menjadi objek atau disamakan dengan “yang sama”. Dalam relasi ini, tanggung jawab terhadap *liyan* hadir lebih dulu daripada refleksi atau penilaian rasional<sup>6</sup>. Kehadiran *liyan* mengguncang kedegilan subjektivitas egoistik dan membuka ruang etika sebagai relasi primer<sup>7</sup>.

Secara sosiologis, *liyan* kerap kali menjadi simbol dari mereka yang berbeda dan karenanya disingkirkan atau ditempatkan di pinggiran struktur sosial. Dalam pandangan ini, *liyan* bukan hanya soal identitas yang lain secara kultural, agama, ras, atau gender, melainkan juga mencakup posisi-posisi sosial-ekonomi yang tidak mendapat pengakuan atau akses terhadap sumber daya dan pengaruh. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh dominasi sistemik dan birokratisasi kehidupan, *liyan* seringkali menjadi korban dari

---

<sup>6</sup> Edelbertus Edwardo Enggo and Antonius Denny Firmanto, “Epifani Wajah *Liyan* Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Telaah Menurut Konsep Wajah Emmanuel Levinas),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 110–16, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.71454>.

<sup>7</sup> Zygmunt Bauman, *Postmodern Ethics* (Blackwell, 1993), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/072551369504200115>.

sistem yang tidak memberinya ruang untuk menyuarakan eksistensinya<sup>8</sup>. Mereka tidak hanya menjadi “yang lain” secara identitas, tetapi juga “yang ditiadakan” secara struktural.

Salah satu bentuk konkret dari keterlibatan dalam masyarakat adalah kemiskinan. Kaum miskin sering kali direduksi menjadi angka dalam laporan statistik, grafik ekonomi, atau sekadar “target” bantuan sosial<sup>9</sup>. Reduksi ini membuat mereka kehilangan dimensi kemanusiaannya yang utuh. Mereka tidak lagi dilihat sebagai subjek dengan harapan, ketakutan, dan hak-hak dasar, melainkan sebagai beban ekonomi atau masalah sosial yang harus “diatasi”. Dalam kerangka ini, kemiskinan tidak hanya berarti kekurangan materi, tetapi juga merupakan bentuk keterliyanan yang kompleks dan multidimensional<sup>10</sup>.

Dalam praksis kebijakan publik, kaum miskin sering kali mengalami apa yang disebut dengan “pembungkaman struktural”<sup>11</sup>. Mereka tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, tidak memiliki akses terhadap media yang representatif, dan suara mereka tidak didengar dalam ruang-ruang politik. Mereka menjadi simbol dari kelompok yang secara sistemik disingkirkan dan diabaikan. Kehadiran mereka yang nyata di jalanan, di kolong jembatan, di pinggir kota, seringkali justru ditutupi, dianggap mengganggu pemandangan, atau diusir atas nama “penertiban”.

Liyan dalam bentuk kemiskinan juga mencerminkan penderitaan kolektif yang lahir dari sistem yang timpang. Dalam masyarakat kapitalistik, misalnya, akses terhadap sumber daya ekonomi sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan dan jaringan kepemilikan. Mereka yang tidak memiliki modal, pendidikan, atau koneksi kekuasaan dengan mudah terperangkap dalam siklus kemiskinan. Lebih dari itu, mereka yang miskin kerap kali dianggap sebagai penyebab dari kemiskinannya sendiri. Narasi meritokrasi menekankan bahwa “siapa yang berusaha pasti akan berhasil”, padahal tidak semua memiliki titik awal yang setara<sup>12</sup>. Narasi ini mengabaikan fakta bahwa sistem sosial-ekonomi telah terlebih dahulu menyusun lapisan-lapisan ketidakadilan yang membuat kaum miskin tetap miskin, bahkan lintas generasi.

Dalam konteks ini, *liyan* bukan hanya merupakan representasi dari yang berbeda, tetapi juga yang menderita bersama. Mereka menjadi simbol dari keterpinggiran sistemik, baik secara ekonomi, politik, maupun kultural. Dalam wajah kaum miskin, kita menemukan wajah-wajah yang membawa luka sejarah, seperti ketimpangan warisan kolonial, marginalisasi karena pembangunan yang tidak merata, serta kekerasan simbolik dalam bentuk stigma sosial<sup>13</sup>.

Liyan sebagai simbol penderitaan kolektif menuntut kita untuk memikirkan kembali relasi etis kita terhadap mereka. Apakah kita melihat mereka sebagai sesama yang harus dirangkul, atau sekadar statistik dalam laporan pembangunan? Apakah kita memberi ruang bagi suara mereka untuk didengar, atau hanya menjadikan mereka objek belas kasihan yang pasif? Dalam semangat Levinas, perjumpaan dengan *liyan* tidak bisa berhenti pada pengenalan, tetapi harus sampai pada tanggung jawab etis yang konkret. Kita dipanggil untuk tidak hanya menyadari keberadaan kaum miskin sebagai “yang

---

<sup>8</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste* (United States of America: Harvard University Press, 1984).

<sup>9</sup> Pierre Bourdieu.

<sup>10</sup> Amartya Sen, “Development as Freedom,” *Oxford: Oxford University Press*, 1999, 5, <http://www.c31.uni-oldenburg.de/cde/OMDE625/Sen/Sen-intro.pdf>.

<sup>11</sup> Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the “Postsocialist” Condition*. Routledge (New York: Routledge, 1997).

<sup>12</sup> Sen, “Development as Freedom.”

<sup>13</sup> Edward W Said, *Orientalists, Vintage Books A Division of Random House* (New York: Vintage Books A Division of Random House, 1979), <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>.

lain”, tetapi juga melibatkan diri dalam perjuangan mereka untuk memperoleh pengakuan, keadilan, dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Dengan demikian, konsep *liyan* dan kemiskinan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Kemiskinan bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan juga cermin dari ketimpangan relasi sosial dan etis. Di dalam *liyan* yang miskin, kita melihat wajah-wajah manusia yang dituntut untuk kita akui bukan hanya sebagai “yang lain”, tetapi sebagai sesama. Keterasingan mereka adalah cermin dari kegagalan kolektif kita dalam membangun masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan. Maka, berbicara tentang kemiskinan sebagai bentuk keterasingan pada akhirnya, adalah berbicara tentang tanggung jawab moral kita dalam mengubah struktur yang melahirkan dan melestarikannya.

### **Pemikiran Armada Riyanto tentang Liyan dan Orang Miskin**

Konsep *liyan* tidak ditemukan dalam filsafat timur. *Liyan* muncul dari aspek relasionalitas yang berasal dari politik. Di dalam dunia politik, *liyan* merupakan prinsip dan tata hidup bersama. Manusia dibagi berdasarkan distingsi dan makna kehadirannya. Di dalam dunia filsafat, Sokrates adalah orang pertama yang menggagas tentang manusia dan jiwanya. Konsep ini juga dilanjutkan oleh Plato yang menjelaskan tentang tata hidup manusia yang digambarkan seturut jiwa manusia itu sendiri. *Liyan* juga diartikan sebagai mereka yang terpisah dan terpinggirkan dari peran dalam pengelolaan tata hidup. Realitas keterbelengguan ditampilkan di dalam konsep *liyan* karena diri manusia itu bukan miliknya, tubuhnya bukan kepunyaannya, hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya<sup>14</sup>.

Di zaman modern ini, *liyan* dimengerti sebagai mereka yang terpinggirkan. *Liyan* itu tinggal dan menempati wilayah pinggiran kehidupan dan identik dengan keterbelakangan. Orang miskin sering kali dipandang bukan hanya sebagai kelompok yang kekurangan secara materi, tetapi juga sebagai kelompok yang “berbeda” dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai. Pandangan ini menciptakan jarak simbolik maupun sosial antara mereka dan kelompok masyarakat yang lebih mampu. Pandangan ini tidak jarang melahirkan pandangan negatif, seperti anggapan bahwa orang miskin malas, tidak berpendidikan, atau tidak mau berusaha. Padahal, kenyataan sering kali jauh lebih kompleks dan berkaitan dengan struktur sosial yang tidak adil<sup>15</sup>.

Konsep *liyan* memandang orang miskin sebagai orang ketiga. Orang ketiga sering dikaitkan dengan kelompok yang terisolasi dalam sebuah komunikasi. Orang ketiga tidak pernah memiliki *posibilitas*. Mereka juga sering dipandang sebagai *alien* yang hidup di dalam pergaulan manusia. Mereka selalu merasa sendirian karena hilang dan menjauh dari jalur komunikasi serta interaksi dengan siapa pun. Kesendirian yang mereka alami membuat orang miskin kesulitan untuk mendapatkan ruang di aspek lain. Konsep *liyan* memperoleh inspirasi dari kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10 : 25-37). Kisah ini menunjukkan bahwa sesamaku adalah orang yang mengalami penderitaan. Kesadaran manusia akan *liyan* muncul karena manusia dilihat sebagai makhluk yang saling mengambil-bagian di kehidupanku dan sesamaku. Konsep *liyan* membawa setiap orang pada kerendahan hati. Kerendahan hati yang mampu merangkul setiap orang dengan ketulusan yang mendalam<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

<sup>15</sup> Umar Sholahudin, “KEADILAN HUKUM BAGI SI MISKIN : Sebuah Elegi Si Miskin Dihadapan Tirani Hukum,” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.562>.

<sup>16</sup> Armada Riyanto CM, *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis* (Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2021).

Orang miskin kerap diposisikan sebagai objek, seperti penerima bantuan, target program, atau masalah yang harus diselesaikan. Mereka jarang dilihat sebagai subjek yang memiliki suara, kehendak, dan peran aktif dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Pandangan ini keliru dan cenderung mereduksi eksistensi mereka hanya pada kondisi kekurangan ekonomi. Padahal, orang miskin adalah manusia konkret dengan sejarah, identitas, dan harapan yang sah. Sebagai manusia konkret, orang miskin hidup dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu. Mereka tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan bagian dari dinamika sejarah yang panjang termasuk warisan kolonialisme, ketimpangan struktural, dan kebijakan ekonomi yang tidak berpihak. Memahami kemiskinan tidak cukup hanya dari angka statistik, tetapi harus menyelami kisah-kisah manusia di baliknya. Mereka adalah individu dan keluarga yang memiliki pengalaman hidup, perjuangan, serta nilai-nilai yang dibentuk oleh realitas sehari-hari.

Orang miskin memiliki harapan. Mereka tidak sekedar bertahan hidup, tetapi juga bermimpi tentang masa depan yang lebih baik: pendidikan untuk anak-anak mereka, pekerjaan yang layak, lingkungan yang aman, dan kehidupan yang bermartabat. Harapan ini sering kali menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk terus berjuang, meskipun dalam keterbatasan. Dalam banyak kasus, solidaritas, kreativitas, dan ketangguhan orang miskin justru menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun komunitas. Menempatkan orang miskin sebagai subjek berarti membuka ruang partisipasi yang sejati. Mereka harus dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan, perencanaan program, dan pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka. Pengakuan atas agen dan kapasitas mereka bukan hanya soal keadilan, tetapi juga efektivitas dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, memandang orang miskin sebagai subjek adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan inklusif. Ini menuntut perubahan paradigma belas kasihan menuju pengakuan, dari dominasi menuju dialog, dari pemberian menuju pemberdayaan. Sebab, hanya dengan menempatkan mereka sebagai subjek sejati, kita dapat mewujudkan keadilan sosial yang hakiki.

Dalam sistem sosial yang dibangun di atas dominasi, baik dalam bentuk kapitalisme, patriarki, kolonialisme, maupun oligarki kekuasaan, orang miskin sering kali diposisikan sebagai kelompok marginal yang tidak memiliki kuasa. Mereka dijadikan objek belas kasihan atau sekadar penerima kebijakan yang dirancang tanpa keterlibatan mereka. Namun, kenyataannya, orang miskin memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya korban dari sistem yang menindas, tetapi juga memiliki peran penting dalam menginterupsi sistem dominasi dan memanggil pada pertobatan sosial. Menginterupsi berarti mematahkan arus dominasi yang mapan dan menghadirkan realitas yang selama ini disembunyikan atau disangkal. Orang miskin, melalui keberadaan dan perjuangan mereka sehari-hari, menjadi saksi hidup atas kegagalan sistem yang diklaim adil dan merata. Keberadaan mereka adalah pengingat konkret bahwa ada ketimpangan yang dibiarkan dan ketidakadilan yang dilegalkan. Dalam konteks ini, orang miskin bukan sekadar simbol penderitaan, tetapi juga tanda kritik yang hidup terhadap tatanan sosial yang tidak adil.

Pertobatan sosial bukan hanya konsep moral-spiritual, tetapi juga merupakan kesadaran etis kolektif yang menuntut perubahan struktural<sup>17</sup>. Kehadiran orang miskin melalui semua kisah, jeritan, dan harapan mereka memanggil masyarakat untuk keluar dari sikap masa bodoh dan egoisme sosial. Mereka menyerukan pada masyarakat yang mapan untuk melakukan introspeksi: Siapa yang diuntungkan oleh sistem ini? Siapa yang disingkirkan? Pertobatan sosial mengandung ajakan untuk mengubah pola pikir, struktur,

---

<sup>17</sup> Anggi Koenjaini Putri, "The Influence of the #MeToo Movement on Socio-Political Dynamics in the MENA Region," *Jurnal SOSIAL SOEDIRMAN* 7, no. 1 (2024).

dan kebijakan yang selama ini menindas, menuju tatanan yang lebih adil dan manusiawi. Perlawanan orang miskin sering kali tidak dilakukan secara frontal, tetapi melalui tindakan-tindakan kecil yang membangun solidaritas, menciptakan ruang alternatif, dan mempertahankan martabat di tengah keterbatasan. Contohnya adalah komunitas swadaya, koperasi rakyat, gerakan tani, atau jaringan solidaritas di kampung-kampung kota. Semua ini merupakan bentuk nyata dari perlawanan terhadap sistem dominasi yang menyingkirkan mereka. Dari sinilah lahir praktik-praktik alternatif yang menggugat logika individualisme, kompetisi, dan konsumerisme.

Dalam banyak tradisi spiritual dan filsafat pembebasan, orang miskin disebut sebagai "yang terberkati" bukan karena penderitaannya, tetapi karena kemampuannya untuk membangkitkan nurani masyarakat. Mereka menjadi cermin etis yang memaksa masyarakat bertanya: apakah kita benar-benar hidup dalam solidaritas? Apakah kita telah melihat orang miskin sebagai saudara, bukan beban? Oleh karena itu, penting untuk menggeser cara pandang terhadap orang miskin. Mereka bukan kelompok pasif yang menunggu bantuan, tetapi subjek aktif yang dapat menjadi katalis perubahan.

Dalam konteks ini, kehadiran mereka tidak hanya bermakna politis, tetapi juga membawa pesan moral dan panggilan etis untuk membongkar struktur ketidakadilan dan membangun peradaban kasih yang memihak pada martabat manusia. Dengan demikian, peran orang miskin sangat penting dalam proses transformasi sosial. Mereka menginterupsi sistem dominasi dengan keberanian untuk bertahan dan bermimpi. Mereka memanggil masyarakat untuk bertobat dan untuk mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam dunia yang cenderung menindas yang lemah, suara orang miskin adalah suara kebenaran yang tak boleh diabaikan. Mendengarkan dan merespons suara itu adalah langkah awal menuju dunia yang lebih adil, setara, dan berbelas kasih.

### **Dimensi Teologis dan Etis dari Subjek Marginal**

Konsep *locus theologicus* berperan sebagai suatu kategori hermeneutis yang berfokus pada aspek historis dan kontekstual dari pewahyuan Allah<sup>18</sup>. Istilah *locus theologicus* secara harfiah berarti "tempat teologis". Ini berarti menunjuk pada suatu ruang atau konteks konkret di mana Allah mewahyukan diri-Nya secara istimewa dan transformatif. Seorang imam Diosesan Y.B. Mangunwijaya menjelaskan bahwa *locus theologicus* tidak hanya mengacu pada sumber-sumber tradisional pewahyuan seperti Kitab Suci atau Tradisi, tetapi diperluas menjadi ruang-ruang kehidupan yang konkret, terlebih atas realitas kemiskinan, penderitaan, dan keterpinggiran sosial.

Dalam kerangka ini, orang miskin dipandang bukan semata-mata sebagai penerima belas kasihan atau objek pastoral, melainkan sebagai subjek teologis yang sah, tempat di mana Allah hadir dan bersabda secara nyata. Oleh karena itu, kemiskinan bukan sekadar problem sosial, tetapi merupakan medan pewahyuan dan pengalaman teologis yang otentik. Armada Riyanto secara tegas menolak pandangan yang mereduksi orang miskin sebagai objek pasif dalam diskursus teologi. Ia justru mengafirmasi bahwa mereka adalah subjek hermeneutis. Apa maksudnya subjek hermeneutik? itu berarti bahwa subjek adalah penafsir sah atas Kitab Suci, yang membaca dan merenungkan sabda Allah melalui lensa penderitaan dan perjuangan hidup mereka. Pengalaman eksistensial yang ditandai oleh ketertindasan, marginalisasi, dan eksploitasi ekonomi-politik, justru menjadi titik pijak yang memperdalam pemahaman atas pesan profetis Kitab Suci.

Dalam tradisi pembacaan Alkitab berbasis rakyat (*people-based biblical reading*), umat beriman dipandang sebagai "pembaca istimewa" karena mereka membaca Sabda Tuhan dari dan dalam realitas konkret kehidupan mereka<sup>19</sup>. Akar biblis dari paradigma

---

<sup>18</sup> Antonius Denny Firmanto, *Buku Eklesiologi Asia* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021).

<sup>19</sup> Firmanto.

ini dapat ditemukan secara eksplisit dalam Injil Matius 25:31-46, di mana Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan "yang paling hina". Ini berarti bahwa mereka adalah subjek yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjarakan. Dalam narasi tersebut, tindakan kasih kepada kaum marginal secara langsung diidentifikasi sebagai tindakan kepada Kristus sendiri, yang menegaskan kehadiran ilahi di dalam dan melalui mereka yang menderita.

Paradigma ini sejalan dengan spiritualitas kenosis (pengosongan diri) Kristus yang secara radikal hadir dalam kemanusiaan yang disakiti. Oleh karena itu, orang miskin menjadi *locus theologicus* yang sah, bukan karena mereka "lebih rohani", melainkan karena realitas penderitaan mereka menjadi medan perjumpaan dengan Allah yang berpihak<sup>20</sup>. Teologi semacam ini mengajak Gereja untuk meninggalkan posisi superioritas moral dan memasuki ruang-ruang konkret penderitaan sebagai tempat pewahyuan dan dialog iman. Di samping itu, Armada menegaskan bahwa keberpihakan Gereja kepada orang miskin bukanlah strategi pastoral belaka, melainkan merupakan perwujudan paling nyata dari fidelitas terhadap Injil Kristus<sup>21</sup>. Gereja dipanggil untuk melampaui sekadar pelayanan karitatif, dan masuk dalam solidaritas yang otentik, menjadi komunitas peziarah yang mendengarkan, belajar, dan berjalan bersama dengan kaum marginal.

Penderitaan orang miskin bukan hanya menjadi perhatian Gereja, tetapi menjadi luka tubuh mistik Gereja sendiri, tempat di mana Allah terus-menerus menyatakan kasih, keadilan, dan panggilan untuk pembaruan struktural dalam masyarakat. Konsep *locus theologicus* dalam konteks ini menuntut pembaruan teologi yang kontekstual, transformatif, dan berakar dalam pengalaman konkret umat, sehingga teologi tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga mendengarkan Allah yang bersabda melalui kehidupan mereka yang tersingkirkan.

Dalam pemikiran etika relasional Armada Riyanto, prinsip solidaritas adalah sebuah keterlibatan aktif yang terwujud dalam relasi dialogis yang setara<sup>22</sup>. Solidaritas sejati menuntut pembongkaran relasi yang bercorak hierarkis, yakni relasi yang dibangun di atas dominasi, subordinasi, atau belas kasihan sepihak terhadap *liyan*. Riyanto menolak bentuk solidaritas yang memposisikan *liyan* sebagai objek bantuan yang pasif dan tidak berdaya. Sebaliknya, ia menawarkan paradigma solidaritas yang menempatkan *liyan* sebagai subjek dialogis yang utuh, sebagai mitra yang setara dalam percakapan yang saling memperkaya dan membuka kemungkinan transendensi identitas diri.

Solidaritas demikian mengandaikan pengakuan penuh terhadap martabat *liyan*, serta kesediaan untuk membangun relasi inter-subjektif yang dilandasi oleh cinta, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, solidaritas menjadi fondasi etis untuk membangun kohesi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman yang harus diseragamkan, melainkan sebagai ruang dialog yang membuka kemungkinan bagi pertumbuhan bersama dan transformasi timbal balik<sup>23</sup>.

Gagasan kenosis (pengosongan diri) dalam kerangka pemikiran Armada diartikulasikan sebagai sebuah tindakan spiritual dan etis yang aktif. Kenosis merupakan keputusan sadar untuk menanggalkan ego, melepaskan arogansi identitas, serta menahan dorongan untuk mendominasi relasi dengan *liyan*. Dalam relasi yang dibentuk oleh etika

---

<sup>20</sup> Firmanto.

<sup>21</sup> FX. EKO ARMADA RIYANTO, "Penindasan Minoritas Sebagai 'Liyan' (Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi," *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 01–25, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199>.

<sup>22</sup> RIYANTO.

<sup>23</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*.



relasional, kenosis menjadi jalan pembebasan dari struktur relasi yang timpang dan manipulatif. Armada memahami kenosis sebagai kesiapsediaan untuk mendengarkan pengalaman liyan, menghargai perspektif yang berbeda, dan mengakui bahwa kehadiran liyan memiliki potensi transformasi terhadap diri sendiri

Etika relasional Armada mencapai titik konkret dalam konsep praksis transformatif, yakni tindakan nyata yang berpijak pada relasi dialogis dan spiritualitas kenosis dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Praksis ini bukan semata-mata tindakan moral personal, melainkan keterlibatan struktural dan historis dalam memperjuangkan perubahan sosial yang menyentuh akar ketidakadilan. Dalam hal ini, Armada menekankan pentingnya membangun budaya dialog yang inklusif di tengah masyarakat yang sering kali terpecah oleh polarisasi, eksklusivitas, dan kekerasan simbolik maupun fisik terhadap *liyan*<sup>24</sup>. Praksis transformatif mencakup upaya untuk mengadvokasi keadilan sosial, menghormati martabat setiap pribadi, serta mengubah pola relasi sosial yang selama ini berbasis kekuasaan dan dominasi menjadi relasi yang saling memberdayakan dan membebaskan.

Keseluruhan pemikiran Armada tentang etika relasional dengan *liyan* menegaskan pentingnya transformasi paradigma dalam memahami relasi antar manusia. Solidaritas, dalam kerangka ini, bukanlah kemurahan hati sepihak, melainkan pembentukan relasi dialogis yang setara dan saling memperkaya<sup>25</sup>. Kenosis menjadi fondasi spiritual yang memungkinkan relasi tersebut tumbuh dengan keotentikan dan keterbukaan, melalui pelepasan ego yang mendominasi dan pembelajaran yang rendah hati dari *liyan*. Armada Riyanto melontarkan kritik tajam terhadap bentuk teologi dan moralitas yang bersifat elitis, abstrak, dan tercerabut dari realitas konkret penderitaan manusia, terutama dalam konteks sejarah luka sosial bangsa Indonesia. Salah satu sorotan paling serius dari kritik ini diarahkan pada respons teologi dan moral publik terhadap peristiwa kelam seperti pembantaian massal tahun 1965, yang hingga kini masih dikeping oleh amnesia kolektif, pembungkaman narasi, serta absennya tangisan etis (*lament*) yang mampu menginsafkan dan menggerakkan tanggung jawab sosial.

Menurut Riyanto, ketidakhadiran narasi kepiluan yang membumi dan reflektif ini menandakan krisis mendalam dalam moralitas publik maupun institusional: suatu ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengkonfrontasi luka sejarah secara jujur dan adil. Teologi dan moralitas, yang seharusnya menjadi medan refleksi etis dan sumber pembebasan, justru acap kali terjebak dalam retorika formalistik dan steril, gagal mengusung narasi yang berpihak kepada para korban dan kelompok marginal. Lebih lanjut, Riyanto mengidentifikasi bahwa akar dari kebisuan moral ini terletak pada sisa-sisa mentalitas kolonial yang masih membelenggu akal budi manusia Indonesia. Mentalitas ini memelihara pembelahan dikotomis antara “kita” dan “Liyana”, antara yang dominan dan yang dimarginalkan, serta melanggengkan struktur superioritas-inferioritas yang secara halus maupun terang-terangan menjauhkan masyarakat dari solidaritas yang otentik.

Sebagai respons terhadap kebuntuan ini, Riyanto menawarkan kerangka dekolonisasi kesadaran sebagai pendekatan moral dan rasional<sup>26</sup>. Dekolonisasi tidak hanya dimaknai secara politis, tetapi juga secara epistemologis dan etis, yaitu pembebasan dari struktur berpikir, sistem nilai, dan norma-norma moral yang dibangun

---

<sup>24</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”*

<sup>25</sup> Adrianus Yoga Pranata, “Empati Yang Rasional Dan Relasional,” *Forum* 50, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.325>.

<sup>26</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”*

di atas logika kekuasaan dan eksklusivitas. Dengan mendekolonisasi moralitas, teologi dan etika diajak untuk mereposisi dirinya: bukan lagi sebagai corong legitimasi institusional atau alat konservasi kekuasaan simbolik, melainkan sebagai medan pembebasan dan perjumpaan dengan *liyan* yang tertindas.

Teologi dan moralitas, dalam kerangka ini, harus ditransformasikan menjadi praksis reflektif yang membuka ruang dialog dengan realitas penderitaan, bukan sekadar reproduksi wacana normatif. Seruan Riyanto untuk “mengembalikan akal budi murni yang otentik” adalah ajakan untuk menata kembali kesadaran etis manusia agar bebas dari determinasi kuasa yang menindas. Teologi yang membumi bukanlah teologi yang mencari kenyamanan doktrinal, tetapi yang bersedia mendengarkan jeritan korban, mencatat sejarah dari bawah, dan memperjuangkan keadilan dalam keberpihakan etis yang nyata.

### **Implikasi Sosial dan Kontekstual**

Tahun 2024 menjadi momentum reflektif bagi Indonesia dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin nasional pada September 2024 tercatat sebesar 8,57 %, atau setara dengan 24,06 juta jiwa, mengalami penurunan dari 9,03 % (25,22 juta) pada Maret 2024<sup>27</sup>. Meskipun secara statistik terjadi penurunan, ketimpangan spasial tetap nyata. Tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan masih berada pada angka 11,34 %, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan sebesar 6,66 %. Ketimpangan ini lebih mencolok di provinsi-provinsi seperti Papua dan Maluku yang mencatatkan angka kemiskinan berkisar antara 18 hingga 29 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan tidak hanya menjadi masalah ekonomi, melainkan masalah struktural yang mengakar dalam relasi sosial, geografis, dan kebijakan negara yang tidak merata<sup>28</sup>

Secara teoritis, konsep kemiskinan struktural membantu menjelaskan mengapa kemiskinan tetap berlangsung meski ekonomi secara umum tumbuh. Kemiskinan struktural adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu keluar dari kemiskinan karena sistem sosial-ekonomi yang eksklusif dan diskriminatif<sup>29</sup>. Ketimpangan ini diproduksi oleh kebijakan yang bias, distribusi aset yang tidak adil, serta praktik korupsi yang melanggengkan kesenjangan. Zastrow dan Ashman menambahkan bahwa kemiskinan struktural mencerminkan kegagalan institusional negara yang “salah urus” dan sistem sosial yang mendiskriminasi kelompok tertentu, seperti masyarakat adat, buruh informal, atau komunitas miskin kota<sup>30</sup>. Salah satu ciri paling mencolok adalah terhambatnya mobilitas sosial akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan layak, yang kemudian memperkuat marginalisasi secara antar generasi.

Melalui konsep *liyan*, ia menempatkan subjek miskin sebagai "yang lain" yang dikenali tetapi tidak diberdayakan secara struktural. *Liyan* adalah sosok marginal yang keberadaannya diakui secara simbolik namun tetap tersisih dalam relasi sosial yang timpang. Dalam perspektif relasional Armada, kemiskinan bukanlah sekadar kondisi

---

<sup>27</sup> Heru Sunoto, “Kemiskinan Struktural Di Pedesaan Dan Peran Pekerja Sosial Makro Pada Segmentasi Pemberdayaan Masyarakat,” 2015, 1–39.

<sup>28</sup> Endang Purwanti, “Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653>.

<sup>29</sup> Mohammad Maulana Iqbal, “Kemiskinan Struktural Dan Mekanisme Survival Tukang Becak Di Terminal Bratang,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2023): 212–21, <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.49795>.

<sup>30</sup> Setiawan, Muchtar, and Sihombing, “Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.”

pasif, tetapi merupakan hasil dari struktur dan relasi sosial-politik yang gagal menginklusikan mereka<sup>31</sup>. Ia menekankan bahwa relasi yang timpang bukan hanya soal materi, melainkan soal siapa yang memiliki suara dan siapa yang diabaikan. Dengan kata lain, *liyan* tidak sekadar miskin dalam hal ekonomi, tetapi miskin dalam hal pengakuan, partisipasi, dan hak untuk menentukan masa depan sendiri.

Ketimpangan antara wilayah desa dan kota yang ditunjukkan oleh data BPS menguatkan tesis Armada tentang *liyan*. Masyarakat kecil menjadi *liyan*, mereka yang secara geografis dan struktural disingkirkan dari akses terhadap layanan dasar. Akses jalan, jaringan komunikasi, fasilitas pendidikan, serta layanan kesehatan yang tidak merata memperkuat ketertinggalan dan menempatkan masyarakat kecil dalam posisi *subordinat*. Pengakuan terhadap eksistensi mereka memang ada dalam dokumen negara, seperti statistik dan program bantuan, namun tidak cukup disertai dengan pemberdayaan yang transformatif. Di sinilah letak kritik Armada: *liyan* hadir, tetapi tidak sungguh disapa; dikenal, tetapi tidak sungguh didengarkan<sup>32</sup>.

Armada menegaskan pula bahwa aspek relasional adalah kunci dalam membongkar kemiskinan struktural<sup>33</sup>. Ia menekankan dua hal penting: pertama, bahwa kemiskinan merupakan desain dari struktur sosial-politik yang tidak adil; kedua, bahwa perjumpaan etis dengan *liyan* menuntut perubahan sikap dan cara pandang. Data statistik tentang 24 juta warga miskin bukan sekadar angka, tetapi representasi dari kegagalan relasi sosial. Di balik angka itu terdapat manusia nyata, kisah-kisah ketidakberdayaan, dan sistem yang menghambat mereka untuk bangkit. Oleh karena itu, solusi terhadap kemiskinan tidak cukup melalui program teknokratis, tetapi harus melalui perubahan relasi: membuka ruang partisipasi, membagikan kekuasaan, dan membangun solidaritas. Tanpa pembaruan struktural seperti reforma agraria, sistem subsidi yang adil, dan pendidikan yang inklusif kemiskinan akan tetap menjadi wajah *liyan* yang tak tersentuh narasi pembangunan.

Dengan demikian, kemiskinan struktural tidak hanya mencerminkan ketimpangan distribusi ekonomi, tetapi juga menunjukkan kegagalan negara dan masyarakat sipil dalam membangun relasi yang setara. Selama intervensi sosial hanya berupa pengakuan simbolik statistik, bantuan tunai, dan narasi pembangunan tanpa etika relasional yang sungguh melibatkan subjek marginal sebagai mitra sejajar, maka kemiskinan akan terus diproduksi<sup>34</sup>. Tanpa relasi baru yang lebih adil dan manusiawi, kemiskinan akan menjadi kondisi yang dianggap wajar atau “alamiah”. Padahal, bagi Armada, justru dari wajah *liyan* inilah kita diundang untuk merombak struktur dan membangun dunia yang lebih adil bukan karena belas kasihan, tetapi karena panggilan etis untuk hidup bersama dalam keutuhan dan martabat.

Pemikiran Armada Riyanto tentang *liyan* membuka kesadaran baru dalam membaca ulang wajah kemiskinan bukan sekadar sebagai masalah angka atau kebijakan publik, melainkan sebagai relasi sosial yang timpang dan butuh pemulihan<sup>35</sup>. Dalam konteks ini, gerakan keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas tidak cukup dilakukan dari atas ke bawah, tetapi menuntut keterlibatan horizontal yang sejajar dan manusiawi.

---

<sup>31</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Methodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”*

<sup>32</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen.*

<sup>33</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Methodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”*

<sup>34</sup> F X Eko Armada Riyanto et al., eds., *Apakah Berpikir Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2025).

<sup>35</sup> Pius Pandor, “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi,” in *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelaskasih Dulu, Kini Dan Esok*, ed. Raymundus Sudhiarsa SVD and Paulinus Yan Olla MSF, Seri Filsa, vol. 25 (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 233–72.

Maka, pendekatan yang relevan adalah membangun sistem solidaritas sosial berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan. Contohnya dapat dilihat dalam gerakan koperasi rakyat, pertanian komunitas, pendidikan alternatif berbasis lokal, hingga ruang advokasi hukum dan kesehatan bagi kelompok rentan. Upaya-upaya ini bukan hanya menjawab kebutuhan, tetapi juga menumbuhkan martabat, otonomi, dan daya tawar sosial.

Relasi yang ditekankan Armada bukanlah relasi satu arah, melainkan keterlibatan aktif bersama *liyan* mereka yang selama ini disisihkan dari pusat-pusat pengambilan keputusan sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, pendekatan pembangunan yang partisipatif dan inklusif menjadi sangat penting. Misalnya, pelibatan warga miskin dalam merancang kebijakan lokal, pembentukan forum warga desa, hingga gerakan ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal bisa menjadi bentuk konkret dari restorasi relasional tersebut. Masyarakat sipil, aktivis sosial, akademisi, dan generasi muda pun memiliki peran strategis untuk menjadi jembatan: bukan hanya menyuarkan ketimpangan, tetapi juga merancang jalan keluarnya bersama komunitas terdampak<sup>36</sup>.

Tindakan-tindakan sosial semacam ini tidak bisa lepas dari prinsip dasar keadilan struktural dan keberpihakan pada yang tertindas. Armada menolak pendekatan karitatif yang hanya bersifat temporer, dan justru mendorong transformasi melalui pengakuan etis terhadap eksistensi *liyan*. Dalam semangat ini, keberpihakan pada kaum miskin bukan didorong oleh belas kasihan semata, melainkan oleh tanggung jawab sosial sebagai sesama warga dalam tatanan yang sama. Dalam pandangannya, keadilan adalah kodrat manusia yang harus diwujudkan dalam hubungan sosial yang adil, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang<sup>37</sup>. Maka, membangun solidaritas baru berarti juga mengubah cara berpikir kita tentang “siapa yang berhak bersuara”, “siapa yang dianggap berpengetahuan”, dan “siapa yang layak duduk dalam forum perubahan”.

Dengan demikian, relevansi pemikiran ini bukan hanya untuk Gereja atau lembaga sosial, tetapi juga menyapa setiap individu dalam masyarakat. Dalam profesinya masing-masing sebagai guru, jurnalis, pebisnis, mahasiswa, atau pekerja sosial setiap orang dapat mengambil peran dalam memperbaiki struktur yang timpang. Dari hal-hal sederhana seperti membeli produk lokal komunitas marginal, memberi ruang publik bagi narasi kelompok terpinggirkan, hingga membangun jaringan kerja lintas kelas dan budaya, semuanya merupakan wujud konkret dari semangat relasional dengan *liyan*. Maka, keadilan sosial bukan hanya tugas sistem, melainkan proses relasional yang dibangun dari bawah oleh orang-orang yang mau berjalan bersama, bukan dari jauh atau dari atas.

Gereja, dalam hal ini Gereja Katolik, memiliki peran penting untuk membangun semangat keadilan bagi seluruh manusia. Keterlibatan Gereja Katolik menjadi suatu bentuk pewartaan dan kesaksian akan nilai-nilai Injili. Dalam dokumen *Gaudium Et Spes* dijelaskan bahwa “sukacita dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini, terutama yang miskin dan menderita, adalah juga sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus. Gereja dipanggil untuk masuk dan menyatu dengan realitas seluruh pengalaman manusia. Segala pengalaman, baik kegembiraan maupun penderitaan yang dialami kaum marginal merupakan juga tanggungjawab bersama. Ini

---

<sup>36</sup> A Sulaeman, Dhi Bramasta, and M Makhrus, “Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA),” *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 87–96, <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>.

<sup>37</sup> Sholahudin, “KEADILAN HUKUM BAGI SI MISKIN: Sebuah Elegi Si Miskin Dihadapan Tirani Hukum.”

merupakan suatu bentuk tugas pemuridan dalamewartakan Injil, Kabar Gembira kepada seluruh makhluk (bdk Mat.16:15).

Armada menguraikan ini secara lebih jelas dalam buku dekolonisasi. Ia menawarkan suatu pendekatan kolaboratif-dialogis kepada Gereja dalam membangun keselarasan sekaligus wujud keselamatan dalam *Societas* dengan *Liyan*<sup>38</sup>. Gereja harus bisa melepaskan diri dari stigma negatif yang berakar dalam diri umat kristiani berkaitan dengan Agama penjajah yang berkumandang sejak era kolonialisme. Ini yang kemudian memunculkan kepasifan Gereja Katolik dalam ranah politik-kehadiran misionaris dipandang membawa isu penjajahan. Barangkali kesadaran demikian memudar dalam kehidupan Umat Kristiani secara umum. Akan tetapi, ketakutan-keraguan untuk terlibat dalam hubungan politik itu masih menguasai umat. Untuk itulah, Armada melanjutkan bahwa sesungguhnya kekatolikan dan kolonialisme dapat berjalan selaras. Kolonialisme yang mewakili politik membawa suatu narasi kebaikan bagi seluruh masyarakat-*Bonum commune*. Disinilah kekatolikan berada di tahap tertinggi yaitu menghadirkan Sang kebaikan tertinggi yang menjadi sumber keselamatan seluruh manusia. Gereja Katolik pada akhirnya berada di posisi menyelaraskan tujuan dunia-*Bonum Commune* dengan semangat penebusan karya Keselamatan sebagai puncak kehidupan manusia.

Gereja Katolik tidak bisa melepaskan diri dari realitas dunia kendatipun hendak membawa hal-hal rohani dalam pewartaan. Raymondus dalam suatu kajian perspektif teologi publik mengungkapkan bahwa sikap dasar masyarakat Asia termasuk pula Indonesia berada dalam disposisi holistik. Artinya orang Indonesia tidak terlepas dari dua sisi yaitu kesatuan yang rohani (agama dan sistem kepercayaan) maupun yang duniawi (masyarakat dengan segala dimensinya). Ini menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak bisa menanggapi satu realitas-misalnya kemiskinan dengan cara pandang yang memisahkan dunia dengan surgawi. Kalau kita hendak melihat lebih jauh dalam kerangka iman, Tuhan Yesus pun hadir ke dunia untuk menyelamatkan manusia dalam realitas yang real. Ia tidak hanya menganugerahkan suatu mukjizat kesembuhan bagi manusia namun juga memberi makanan bagi yang lapar, menolong yang tertindas. Banyak pula orang Kudus yang menghidupi semangat pelayanan Kristus, salah satunya St. Vinsensius A Paulo. Ia menyatakan dalam suatu pelayanannya kepada orang miskin, “*It is not enough to give them the Word of God. Give them bread, for their stomachs are empty.*”<sup>39</sup>. Berelasi dengan *liyan* dalam semangat pelayanan tidak hanya sekedar “menjual Sabda Tuhan” tetapi juga memerhatikan kebutuhan jasmani mereka. Bagaimanapun iman dan pelayanan Injil harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perhatian.

Semangat St. Vincentius a Paulo yang menekankan bahwa melayani orang miskin tidak cukup hanya dengan pewartaan sabda, tetapi juga dengan pemenuhan kebutuhan konkret berhubungan erat dengan pemikiran Armada Riyanto tentang relasi dengan *liyan*, mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Bagi Armada, pengalaman manusia bukanlah proses individual semata, melainkan suatu *ziarah subjektivitas* yang hanya mungkin diwujudkan secara utuh melalui *relasionalitas* dengan *liyan*. Dalam perspektif ini, relasi bukan sekadar kontak sosial, melainkan keterlibatan etis yang mendalam dengan wajah konkret dari mereka yang miskin, dilemahkan, dan disisihkan oleh struktur sosial. Seperti<sup>40</sup> Relasionalitas yang diperjuangkan Armada berakar pada perjumpaan eksistensial yang menuntut tanggung jawab aktif, bukan hanya empati pasif. Maka,

---

<sup>38</sup> Riyanto, *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas* “Kita.”

<sup>39</sup> Antonius Sad Budianto, CM, *IA MEMBUAT SEGALANYA MENJADI BAIK Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul* (Prigen, Jawa Timur: Percetakan Lumen Christi, Malang, 2009).

<sup>40</sup> Riyanto et al., *Apakah Berpikir Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan*.

sebagaimana St. Vinsentius mengajarkan bahwa cinta kasih sejati tidak hanya memberi kata-kata rohani, tetapi juga roti dan pengakuan martabat, Armada juga menekankan bahwa *liyan* tidak cukup hanya dikenali atau dikasihani, melainkan harus dijadikan mitra dalam peziarahan kemanusiaan menuju keadilan dan kebersamaan yang lebih utuh.

## Kesimpulan

Konsep *liyan* yang digagas oleh Armada Riyanto hendak merujuk pada sosok yang tersisih dan termarginalkan dalam struktur sosial, politik dan ekonomi. *Liyan* tidak hanya menjadi simbol ketidakberdayaan tetapi juga cerminan wajah kemiskinan yang kerap tak terlihat oleh sistem yang dominan. Telaah terhadap pemikiran ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan material melainkan juga berkaitan erat dengan relasi kuasa dan konstruksi sosial yang menyingkirkan atau membungkam kelompok tertentu dari akses terhadap hak-hak dasar dan partisipasi sosial.

Armada Riyanto mengkritik suatu kesadaran di sini dengan menggunakan konsep *liyan* yang merujuk pada mereka yang dipinggirkan, dimarginalkan dan di-*silent*-kan oleh kekuasaan. Ia mendorong suatu pembacaan kritis terhadap realitas kemiskinan yang ada yakni dengan melihat mereka sebagai subjek yang berdaya dan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan. Mereka bukanlah pribadi atau kelompok yang gagal dalam pekerjaan atau hanya dipandang sebagai objek belas kasihan tetapi *liyan* merupakan subjek yang harus dilibatkan, didengarkan dan diperhatikan supaya terwujudlah apa yang menjadi cita-cita bangsa yakni keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

## Referensi

- Armada Riyanto. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Bauman, Zygmunt. *Postmodern Ethics*. Blackwell, 1993. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/072551369504200115>.
- Budianto, CM, Antonius Sad. *IA MEMBUAT SEGALANYA MENJADI BAIK Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul*. Prigen, Jawa Timur: Percetakan Lumen Christi, Malang, 2009.
- Enggo, Edelbertus Edwardo, and Antonius Denny Firmanto. “Epifani Wajah Liyan Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Telaah Menurut Konsep Wajah Emmanuel Levinas).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 110–16. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.71454>.
- Firmanto, Antonius Denny. *Buku Eklesiologi Asia*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Fraser, Nancy. *Justice Interruptus: Critical Reflections on the “Postsocialist” Condition*. Routledge. New York: Routledge, 1997.
- Mohammad Maulana Iqbal. “Kemiskinan Struktural Dan Mekanisme Survival Tukang Becak Di Terminal Bratang.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2023): 212–21. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.49795>.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” In *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelaskasih Dulu, Kini Dan Esok*, edited by Raymundus Sudhiarsa SVD and Paulinus Yan Olla MSF, Seri Filsa., 25:233–72. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Pierre Bourdieu. *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*. United States of America: Harvard University Press, 1984.
- Pranata, Adrianus Yoga. “Empati Yang Rasional Dan Relasional.” *Forum* 50, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.325>.
- Purwanti, Endang. “Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data

- BPS Tahun 2023.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653>.
- Putri, Anggi Koenjaini. “The Influence of the #MeToo Movement on Socio-Political Dynamics in the MENA Region.” *Jurnal SOSIAL SOEDIRMAN* 7, no. 1 (2024).
- Riyanto CM, Armada. *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2021.
- Riyanto, F X Eko Armada. *Dekolonisasi: Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas “Kita.”* Edited by Erdian, Herianto, and Kristi. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2025.
- Riyanto, F X Eko Armada, Pius Pandor, Gregorius Pasi, and Mathias Jebaru Adon, eds. *Apakah Berpikir Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2025.
- RIYANTO, FX. EKO ARMADA. “Penindasan Minoritas Sebagai ‘Liyan’ (Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi.” *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 01–25. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199>.
- Said, Edward W. *Orientalists. Vintage Books A Division of Random House*. New York: Vintage Books A Division of Random House, 1979. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>.
- Sen, Amartya. “Development as Freedom.” *Oxford: Oxford University Press*, 1999, 5. <http://www.c3l.uni-oldenburg.de/cde/OMDE625/Sen/Sen-intro.pdf>.
- Setiawan, Prayoga, Masruri Muchtar, and Pardomuan Robinson Sihombing. “Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.” *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 1 (2024): 161–71. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.688>.
- Sholahudin, Umar. “KEADILAN HUKUM BAGI SI MISKIN : Sebuah Elegi Si Miskin Dihadapan Tirani Hukum.” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.562>.
- Sinaga, Andreas Marison, F.X. Armada Riyanto, and Yohanes I Wayan Marianta. “Keadilan Dan Kesadaran ‘Aku’ Dan ‘Liyan’ Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 186–94. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2542>.
- Sulaeman, A, Dhi Bramasta, and M Makhrus. “Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA).” *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>.
- Sunoto, Heru. “Kemiskinan Struktural di Perdesaan dan Peran Pekerja Sosial Makro Pada Segmentasi Pemberdayaan Masyarakat,” 2015, 1–39.